

NASKAH PUBLIKASI

BABALUK

**SKRIPSI PENCIPTAAN TARI VIDEO
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



Oleh:

Muklis

1711668011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/ 2021**

BABALUK
Meneng ing Diri Jumeneng Ing Atma Sukma

(Karya Tugas Akhir 2021, Pembimbing I dan II: Dindin Heryadi, M.Sn dan Drs.
Raja Alfirafindra, M.Hum)

Oleh: Muklis

1711668011

(Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indosnesia Yogyakarta)

email: ayahku12112@gmail.com

RINGKASAN

Babaluk merupakan karya yang terinspirasi dari tradisi *ngabeluk* yang berada di Kabupaten Pandeglang sebagai media suara panggilan atau informasi pada masa lalu dalam masyarakat agraris maupun masyarakat maritim untuk memberikan kabar baik atau buruk keadaan yang sedang dialami seseorang ketika dalam kesulitan.

Bentuk karya *babaluk* menggunakan tari kontemporer yang berakar dari tradisi Banten sedangkan musik yang dikomposisikan tidak lepas dari nuansa Banten. Adapun tema yang dipilih berdasarkan dengan adanya tiga konsep unsur kehidupan yaitu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan memilih tema tari dramatik yang pada setiap adegan atau segmennya memiliki sebuah narasi atau makna yang akan disampaikan.

Karya *babaluk* juga diciptakan dengan tujuan untuk melestarikan tradisi yang ada di Pandeglang melalui karya dalam bentuk tari video dengan gerak dasar dari pencak silat dan gerak yang di dapatkan ketika kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat menjadi daya tarik serta minat untuk dijadikan modal bagi tradisi yang ada, karya yang diambil dari rangsang auditif (dengar) ini dipentaskan melalui tari video dengan koreografi tunggal yang menggunakan sinematografi melalui kamera *one shoot*.

Kata kunci : *Beluk, Babaluk, Banten*

ABSTRACT

Babaluk is a work inspired by the *ngabeluk* tradition in Pandeglang Regency as a medium for voice calls or information in the past in agrarian societies and maritime communities to provide good or bad news about the situation that a person is currently undergoing when in trouble.

The form of *babaluk*'s work uses contemporary dance rooted in the Banten tradition, while the music that is composed cannot be separated from the nuances of Banten. The theme chosen is based on the existence of three concepts of the elements of life, namely the relationship between humans and humans, humans and nature, and humans with God. They choose the theme of dramatic dance, which in each scene or segment has a narrative or meaning to be conveyed.

Babaluk works were also created with the aim of preserving the traditions that exist in Pandeglang through works in the form of dance videos with basic movements of pencak silat and movements that were obtained when studying at the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, so that the values of local wisdom that were raised became an attraction. Interested to be used as capital for existing traditions, this work taken from auditive (hearing) stimuli is performed through a dance video with a single choreography using cinematography through a one shoot camera.

Keywords: Beluk, Babaluk, Banten

I. PENDAHULUAN

Judul Karya *babaluk* diambil berdasarkan penuturan masyarakat yang bermakna yaitu suara yang keras *ba* artinya ikatan sedangkan *baluk* varian dari bahasa *beluk* yang artinya tembang lagu *buhun* yang suaranya dikencangkan (lengking) (Danadibrata, 2006: 80). Judul ini juga mencakup hasrat untuk mengenal diri serta memahami esensi kehidupan yang erat dengan hubungan semesta dan pencipta. Mengutip juga dari salah satu disiplin *spiritual* ajaran Hindu yang juga dijadikan pedoman hidup pada masa Kerajaan Salakanagara dalam bahasa brahmi devavarman yang menyebutkan *Manala seva*, *Menava sevaye*, *Madhava seva*, yang artinya melayani alam, melayani umat, berarti melayani Tuhan (Achmad Rosidi, 2017: 58). Pedoman tersebut bicara tentang bagaimana semestinya kita sebagai manusia harus bersikap baik terhadap sesama, alam, dan Tuhan, yang secara kodrat memiliki hubungan erat dengan semesta dan pencipta.

Perkembangan kesenian dan sosial-budaya yang tumbuh di masyarakat sekarang, merupakan gambaran masyarakat tempo dulu, -- sesuai dengan ungkapan naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian* yaitu “*hana nguni hana mangké tan hana nguni tan hana mangké*”. Yang artinya ada dulu ada sekarang, tak ada dulu tak ada sekarang. – banyak sekali kesenian masyarakat yang menggambarkan sisi historis dan sosial budaya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, sedikit terlupakan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Sehingga bentuk

apapun dapat memberikan informasi penting tentang pola kehidupan dan pemikiran di masyarakat pada zamannya (Waluyo Hermawan, 2003: 29).

Di wilayah Banten terdapat kesenian tradisi *ngabeluk* yang saat ini masih dilaksanak di berbagai wilayah salah satunya wilayah kabupaten Pandeglang. Tradisi *ngabeluk* sampai saat ini sudah dijadikan sebagai instrumen suara di kalangan kesenian tradisi Banten serta sudah di jadikan identitas kesenian Banten. Kesenian beluk beluk dibagi menjadi tiga genre yaitu *beluk leuweung*, *beluk takbir*, dan *beluk maulid*. *beluk leuweung* cenderung dikeluarkannya ketika masyarakat berada di hutan dan kebun untuk bercocok tanam atau mengambil hasil buah yang mereka tanam, seperti : buah cengkeh, melinjo, kelapa, petei dan lain-lain.

beluk takbir digunakan setelah Idul Fitri sehari setelahnya untuk meramaikan atau menutup kesenian *Ngadu Bedug* antar kampung, bahkan *beluk takbir* juga sering dilagamkan di setiap kampung setelah perlombaan kesenian Rampak Bedug seminggu setelah Idul Fitri. Lagam atau cengkok yang dikeluarkan bermacam-macam karakter sesuai kebutuhan, serta *beluk* ini sebagai penarik perhatian penonton agar panggung yang mereka gunakan ramai dengan kedatangan dari setiap para penonton, karena pada jaman itu panggung yang disediakan dinas dibuat satu persatu untuk anggota sanggar yang mengikuti perlombaan tersebut.

Beluk maulid merupakan *beluk* yang dibawa oleh Syeh Saman dari Aceh untuk mensyarkan Islam di Banten terutama di Kabupaten Pandeglang melalui jalur perdagangan rempah-rempah, saat ini keberadaan

Beluk maulid berada di kesenian Dzikir Saman. Beluk ini memiliki syair-syair yang ada dalam *Alkitab Berjanji* dan lagam yang digunakan dalam kesenian ini seperti lagam *Marhaba*. Dari ketiga suara *beluk* yang berbeda-beda ini terletak pada kekuatan permainan frekuensi suara yang dikeluarkan, sehingga menimbulkan suara yang tinggi atau (*tengek*). Seni Beluk di Banten lahir dari kehidupan sosial masyarakat agraris, hal ini tentu saja menjadi dominan dalam suara *beluk* yang dihasilkan, banyak karakter-karakter yang muncul yang mewakili identitas suara *beluk* tersebut. Frekuensi suara yang tentu saja merupakan representasi komunikasi antara para petani dengan petani lainnya yang sedang berladang sehingga membutuhkan suara yang keras agar terdengar satu sama lainnya ketika berjauhan. Suara *beluk* ini juga sebagai konektivitas rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan nada-nada yang dilantunkannya, sehingga ketika bersuara harus fokus untuk memusatkan pikiran agar doa yang dikeluarkan tersampaikan.

Selain *genre*, fundamental Beluk dibagi menjadi tiga teknik (*interval*) yaitu *ngemplongan*, *panengah*, dan *téngék*. Teknik *ngemplongan* adalah memiliki interval nada bawah antara frekuensi 100-300 Hz. Teknik *panengah* memiliki interval nada tengah berkisar antara frekuensi 300-500 Hz. Sedangkan teknik *téngék* memiliki interval yang paling tinggi disebut nada tinggi, frekuensinya di atas 500 Hz (wawancara Wildan Fisabililhaq, 13 Mei 2021)

Tradisi *ngabeluk* juga memiliki hubungan tiga unsur kehidupan antara lain: hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan manusia secara umum yaitu bagaimana kemampuan untuk mewujudkan sifat, tingkah laku, atau perilaku seseorang yang didalamnya memiliki sifat interaksi dan komunikasi agar tercapainya kehidupan yang serasi, selaras serta kebahagiaan yang ditanam dalam kehidupan. Hubungan manusia dengan alam merupakan suatu tempat yang tidak bisa dipisahkan serta tempat manusia untuk beraktifitas dan berkomunikasi, sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh-Nya, karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya kemudian tempat untuk meminta senandung harapan, doa, dan kegelisahan. Hal tersebut sebagai inspirasi tercetusnya ide karya *babaluk* yang menghadirkan simbol-simbol yang terkait dalam setiap adegannya.

II. PEMBAHASAN

karya *babaluk* disusun dengan koreografi tunggal melalui tari video yang menggunakan *sinematografi* dengan pengambilan video *one shoot*. Hal ini diungkapkan bahwa: Kamera dapat menciptakan suasana dan menangkap suasana. Kamera juga dapat membawa penonton ketempat-tempat yang tidak bisa di jangkau (Katrina McPherson 2018: 18)

Karya *babaluk* mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pandeglang dari rangsang audifit yaitu rangsang dengar, ketika

itu penata selalu mendengarkan suara beluk dan meniruka suara tersebut dengan lagam yang beda-beda. Hal tentunya sebagai sumber kecintaan penata terhadap kesenian tradisi *ngabeluk* yang masih dikembangkan sampai saat ini. Adapun tema yang diungkapkan berdasarkan tiga unsur kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Karya *babaluk* dipentaskan berdurasi 1-8 menit dengan memilih tema tari dramatik yang pada setiap adegan atau segmennya memiliki sebuah narasi atau makna yang akan disampaikan. Sesuai dengan pendapat bahwa: tema lahir spontan dari pengalaman total seorang kreator tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan (Doris Humprey, 1983: 44).

Tema karya *babaluk* juga Merupakan ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh-Nya, karena kita sebagai manusia merupakan makhluk kehidupan yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya kemudian tempat untuk meminta senandung harapan.

Karya *babaluk* menggunakan cara ungkap simbolis. Cara ungkap yang akan disampaikan ini tidak secara langsung menyampaikan makna yang sebenarnya, sehingga banyak pemaknaan yang akan diberikan. Sehingga penonton diajak untuk berpikir terlebih dahulu dan membuat kesimpulan sendiri dari simbol-simbol yang dihadirkan dan ada beberapa

hal untuk disampaikan secara langsung (verbal) dengan pembagian adegan yang terstruktur.

Struktur adegan dalam karya *babaluk* dipisahkan berdasarkan esensi dari nilai-nilai yang ingin disampaikan. Pembagian adegan dalam karya *babaluk* terbagi menjadi empat adegan sebagai berikut.

A. Memahami diri

Karay *babaluk* dibuka dengan menggambarkan diri baik dari aspek *fisiologis*, aspek *sosiologis* dan aspek *psikologis* sebelum memahami tiga unsur kehidupan. . Latar belakang dari aspek *fisiologis* dimaksudkan penggambaran diri dari sebuah usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh dan ciri-ciri muka dan sebagainya. Aspek *sosiologis* penggambaran diri dari latar belakang baik dalam status sosial, pekerjaan, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi dan sebagainya untuk mengevaluasi terhadap kecenderungan sosial yang dialami diri penata. Aspek *psikologis* penggambaran diri dari unsur mentalitas, moral, membedakan antara baik dan yang buruk, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, sikap dan kelakuan. Cahaya dalam adegan ini menggunakan *Main light* yaitu cahaya yang berfungsi untuk menerangi panggung secara keseluruhan. Cahaya ini juga untuk memperkuat dramaturgi yang dihadirkan serta penari kelihatan fokus dan jelas dalam setiap gerak.



Gambar 3. Sikap dalam gerak pencak silat.
(Dok, Muklis. Fotografer Destian A. Kurniawan. Banten, 17 Mei 2021)

B. Hubungan Manusia dengan Manusia

Yang digambarkan dengan suatu komunikasi antara manusia dengan manusia melalui stimulus tubuh yang divisualisasikan melalui gerak yang disimbolkan, salah satunya berjabatan tangan dengan kedua orangtua, kawan, guru dan orang lain untuk menumbuhkan kebudayaan yang biasa dilakukan umat islam. Tak hanya itu dalam adegan ini juga divisualisasiakn dengan gerak penuh kasih sayang yang disimbolkan melalui gerakan pelan. Karena ungkapan kasih sayang itu membutuhkan kesabaran dalam bersikap.



Gambar 4. Sikap ini menggambarkan dalam ungkapan kasih sayang dengan memvisualisasikan gerak pelan.
(Dok, Muklis. Fotografer Destian A. Kurniawan. Banten, 17 Mei 2021)

Cahaya dalam adegan ini menggunakan *upper light* yaitu cahaya untuk menerangi bagian tengah panggung yang di tempatkan tepat di atas panggung berfungsi untuk menerangi penari secara keseluruhan. Cahaya ini juga untuk memperkuat ekspresi yang dihadirkan serta penari kelihatan fokus dan jelas dalam setiap gerak.

C. Hubungan Manuisa dengan Alam

menggambarkan suatu interaksi ataupun komunikasi terhadap alam. Dengan salah satu memakai metode empat kiblat satu pancer yaitu api, udara, angin, tanah, dan Tuhan dalam adegan ini penata mencoba memahami alam sebagai unsur pembentukan manusia yang tak lepas dari mengendalikan dan dikendalikan karena manusia hidup yang ditentukan dengan waktu, masa, asupan, energi, cuaca, serta pikiran untuk berakhirnya manusia itu, gerak dalam adegan ini memvisualisasikan suatu kenyamanan, asik, dan bahagia.



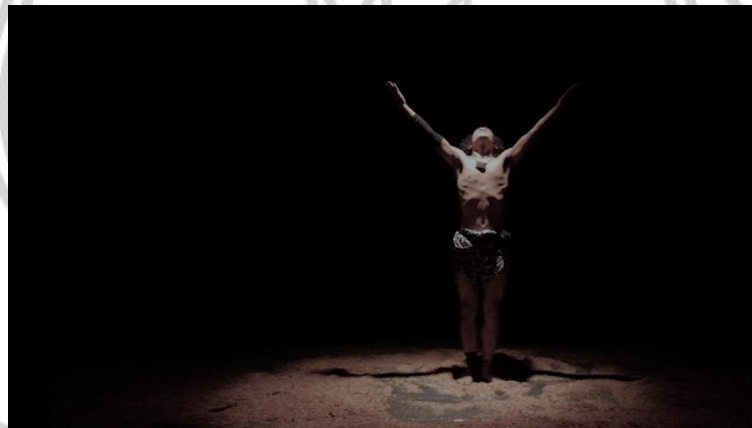
Gambar 6. Sikap ini menggambarkan dalam bentuk kenyamanan, asik dan bahagia.
(Dok, Muklis. Fotografer Destian A. Kurniawan. Banten, 17 Mei 2021)

Cahaya yang digunakan dalam adegan ini menggunakan *wing light* dan *upper light* yaitu cahaya untuk menerangi penari bagian sisi dan cahaya

untuk menerangi penari bagian kanan. Hal ini juga untuk mempertajam ekspresi penari dalam keadaan senang maupun sedih.

D. Hubungan Manusia dengan Tuhan

menggambarkan suatu perenungan yang diambil dari pemahaman diri serta komunikasi antara manusia, dengan manusia, manusia dengan alam sebagai manusia yang tak lepas dari dosa, nafsu, amarah, dengki dan tidak lepas dari sipat api yang ada dalam diri manusia, dalam adegan ini divisualisasikan kedalam bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 8. Sikap ini sedang menggambarkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
(Dok, Muklis. Fotografer Destian A. Kurniawan. Banten, 17 Mei 2021)

dalam penggambaran adegan ini menggunakan cahaya *upper light* yaitu cahaya untuk menerangi bagian tengah panggung yang di tempatkan tepat di atas panggung untuk menerangi penari secara keseluruhan. Cahaya ini juga untuk memperkuat ekspresi yang dihadirkan serta penari kelihatan fokus dan jelas dalam setiap gerak serta memberikan suasana yang diinginkan dalam setiap alurnya.

Konsep garap tari *babaluk* dari sebuah rencana ide penciptaan dalam masa pandemi covid-19 yang secara langsung menuntun pola kreatif dalam mewujudkan bentuk dan struktur koreografi tunggal dalam bentuk tari video yang menggunakan *sinematografi* dengan pengambilan video *one shot*. Hal ini juga untuk memberikan suatu karya yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan tradisi masyarakat Pandeglang.

III. KESIMPULAN

Babaluk merupakan sebuah bentuk karya koreografi tunggal yang dipentaskan melalui dokumentasi tari video dalam bentuk *sinematografi* dengan *angle* kamera *one shoot*, kamera yang digunakan yaitu empat kamera diantaranya: kamera dibagian kanan yaitu untuk mengambil *detail* gerak yang melebar, kamera dibagian kiri yaitu mengambil detail gerak dan untuk menekankan gerakan, kamera dibagian tengah untuk master video dengan sudut pandang lebar objek (penari) berada di dalam *prime*, dan kamera dibagian bawah memiliki dua ke fokusian yang pertama untuk memvisualisasikan dengan penggambaran tertekan, marah dan lemah sedangkan bagian ke dua untuk memvisualisaikan refleksi objek (penari).

Karya *babaluk* diambil dari rangsang auditif yaitu rangsang dengar dengan koreografi tari kontemporer yang berakar dari tradisi Banten, sedangkan musik yang dikomposisikan tidak lepas dari nuansa Banten. Adapun tema dalam karya ini mengangkat kearifan lokal dengan memahami tiga unsur kehidupan yaitu: hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sebagaimana

manusia harus bersikap baik terhadap sesama, alam, dan Tuhan yang secara kodrat memiliki hubungan erat dengan semesta dan pencipta.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Dibia, I wayan. Endo, Suanda. Widayarto, FX. 2006. *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Saduran : Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menta Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Taman Ismail Marzuki: Jakarta.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mc Pherson, Katrina. 2018. *Making Video Dance A Step-by-step Guide to Creating Dance for the screen*. London and New York: Routledge
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Rosidi, Achmad, dkk. *Dimensi Tradisional Dan spiritual Agama Hindu*. Kemenag RI. Jakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

B. Narasumber

Jasria. 2021. Desa Kadu Helang, Ketua Sanggar Sinar Harapan Beluk Dzikir Saman.

Endang Suhendar. 2021. Kampung Cikondang, Ketua Sanggar Harum Sari dan pernah menjabat sebagai Ketua Tari Dewan Kesenian Banten 2017.

Yopi Hendrawan. 2021. Kampung Lame, Desa Majasari dan Ketua Komunitas Halaman Budaya di Kabupaten Pandeglang.

Wildan Fisabillilhaq, S.Pd. 2021. Kampung Cibeunying, Kelurahan Cilaja, Kecamatan Majasari, Ketua MGMP Basa Sunda Provinsi Banten.

C. Webtografi

Wikipedia <http://wikipedia.com>. 15 Januari 2001. Tari Dzikir Saman. Diakses pada 14 September 2020, diakses pada tanggal 6 April 2018 oleh studio 70 Pandeglang group Dzikir Saman Layung Sari.